

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸

Di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum, dijelaskan bahwasannya pendidikan agama Islam ialah usaha untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati serta mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan dengan memperhatikan tuntutan agar menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan nasional dalam masyarakat.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup 2 hal, yaitu:

- a. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b. Mendidik narapidana untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁹

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 201

Dari pengertian diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai suatu kegiatan bimbingan, pengajaran serta latihan yang dijalankan secara terencana dan sadar atas tujuan yang ingin dicapai.
- b. Peserta didik yang disiapkan mencapai tujuan, atau dapat diartikan ada yang dibimbing, diajari serta dilatih dalam peningkatan, keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Pembina yang melakukan bimbingan, pengajaran atau pelatihan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik. Disamping itu pembelajaran PAI juga diarahkan untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi sekaligus untuk membentuk kesalehan social. Dalam arti, kualitas atau kesalhen pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan jkeseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesame muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesame manusia).¹⁰

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sesuatu yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang telah melakukan kegiatan. Karena itu, tujuan ilmu pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 77

guru atau sekelompok orang yang telah melaksanakan pendidikan Islam

Menurut Ali Khalil Abu Al-Aynain yang dikutip oleh abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah SWT. Sifat tujuan umum ini tetap berlaku disepanjang tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu.¹¹

Menurut yang telah dijelaskan diatas tujuan pendidikan yang tekah dikehendaki oleh pendidikan Islam sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia, seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, yang berbunyi;

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹²

Adapun tujuan pendidikan agama Islam itu tersendiri dapat dikenali dari ciri-ciri berikut ini:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.

¹¹ Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 310

- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga dia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilannya yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat.¹³

B. Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Keberhasilan

Keberhasilan adalah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran. Keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- b. Sifat yang komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 21

- d. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang di kehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.¹⁵

Berdasarkan yang telah disebutkan diatas dijelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang utama yaitu mewujudkan manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah, kemudian dapat menjalankan dan membangun tugas-tugas secara bersama-sama, tuugas-tugas dalam membangun kehidupan bersama secara keseluruhan dengan sebaik-baiknya di bumi sesuai dengan yang telah ada di Al-Qur'an dan As-sunnah.

Dalam rangka mencapai tujuan itulah dikemukakan tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan umum yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai akhir kehidupan seseorang, sedangkan tujuan sementara yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu, dan tujuan operasional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹⁶

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam ada beberapa jenis atau tingkatan yang terdiri dari tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan islam itu harus disesuaikan dengan kebutuhan serta target yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat masalah yang harus diselesaikan baik masalah tersebut bersifat umum maupun bersifat khusus atau dalam jangka waktu yang lama maupun pendek.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana

¹⁵ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jakarta:IRCiSoD, 2004), hlm. 56.

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29

siswa telah menguasai tujuan yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional dari bahan tersebut.¹⁷

2. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Islam, maka kriteria yang digunakan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama terdapat berbagai factor yang saling terkait dan mempengaruhi diantaranya:

a. Kurikulum

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam bias dilakukan dalam bentuk kerjasama antara guru-guru dengan orang tua murid. Hubungan kerjasama ini dapat berbentuk informal individual atau formil organisatoris. Bentuk kerjasama informal individual yaitu kedua belah pihak menjalin kerjasama dalam hal pendidikan agama Islam bagi anak didik mereka. Sedangkan formil organisatoris, bentuk ini direalisasi dalam ikatan organisasi seperti badan pembantu penyelenggara pendidikan (komite sekolah/majelis madrasah). Badan ini bukan hanya terlibat dalam urusan yang menyangkut fisik serta biaya pendidikan saja, melainkan terlibat pula dalam upaya-upaya perbaikan serta peningkatan kualitas hasil pendidikan.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 119

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 181-182

b. Guru

Guru adalah salah satu factor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas pelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih serta melaksanakan bermacam-macam pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi. Oleh karena itu guru harus menumbuh dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya dalam bidang yang diajarkan meupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya jangan berbuat dengan ilmu yang tidak diajarkannya.

c. Materi

Kriteria untuk menyeleksi materi yang akan dijabarkan yaitu valid, tingkat kepentingan, kebermanfaatan, layak dipelajari, dan menarik minat. Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung suatu nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya saat mengajarkan materi ibadah yaitu wudhu, selain

menjelaskan tentang keharusan mengalirkan air pada semua anggota wudhu didalamnya juga terkandung nilai-nilai bersih. Nilai-nilai tersebutlah yang harusnya ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan agama.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syariah), dan masalah ihsan (akhlak). Ketiga kelompok ilmu agama tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh). Sehingga secara berurutan: ilmu tauhid atau keimanan, ilmu fiqh, Al-Qur'an, Al-Hadits, akhlak dan tarikh Islam.¹⁹

d. Metode

Agar pelajaran menarik minat, guru harus menyampaikan materi dengan metode yang bervariasi. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah misalnya, hanya tepat untuk digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru yang perlu diketahui oleh anak, sedangkan metode Tanya jawab dan diskusi lebih tepat digunakan ketika anak sudah mengetahui jumlah fakta yang akan diajarkan. Jika anak memerlukan informasi melalui pembuktian, maka pembelajaran akan lebih tepat dilakukan melalui model penelaahan. Karena itu pada prinsipnya metode pembelajaran agama dapat dilakukan secara efektif yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.²⁰

e. Sarana dan Fasilitas

¹⁹ Zuhairini dan Abdul Gahfir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 49

²⁰ Rohmat Mulyana, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), hlm. 51

Sarana berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karenanya hendaklah dipilah sarana yang memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian dan minat siswa.
- 2) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah dan mengurangi verbalisme.
- 3) Merangsang tumbuhnya pengertian atau usaha pengembangan nilai-nilai.
- 4) Berguna dan multi fungsi.
- 5) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri atau diambil dari lingkungan sekitar.²¹

f. Evaluasi

Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Focus utamanya adalah internalisasi nilai pada peserta didik melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Oleh karena itu, selain evaluasi yang berjangka pendek, pendidikan agama perlu mengembangkan evaluasi jangka panjang untuk menilai kemajuan perilaku peserta didik pada kurun waktu tertentu. Beberapa teknik evaluasi yang dapat dikembangkan adalah teknik portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap, penilaian hasil karya dan tes.²²

C. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan diluar kelas serta diluar pelajaran (kurikulum) untuk mengembangkan

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 181-182

²² Rohmat Mulyana, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), hlm. 207

potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya ataupun untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.

Dengan demikian, maka yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya.²³

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Tujuan kegiatan siswa menurut McKniwn dalam Gorton adalah:

- a. Membantu semua siswa belajar bagaimana menggunakan waktu luang mereka secara lebih bijaksana.
- b. Membantu semua siswa meningkatkan dan memanfaatkan secara konstruktif bakat-bakat dan keterampilan unik yang mereka miliki.
- c. Membantu semua siswa mengembangkan minat dan bakat dan keterampilan rekreatif baru.
- d. Membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap nilai kegiatan rekreatif.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 9

- e. Membantu semua siswa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam fungsinya sebagai pemimpin dan atau anggota kelompok.
- f. Untuk membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih realistis dan positif dirinya sendiri dan orang lain.
- g. Membantu semua siswa mengembangkan sikap lebih positif terhadap sekolah, sebagai partisipasi dalam kegiatan siswa.²⁴

Mulyono dalam buku manajemen administrasi dan organisasi pendidikan dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pembelajaran dan pelajaran diluar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai tujuan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, rasul manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif terhadap permasalahan social keagamaan.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.

²⁴ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung:PT refika Aditama, 2008) hlm. 92

- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.²⁵

Sesuai dengan apa yang dijelaskan diatas yaitu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai penyalur potensi, bakat, serta minat peserta didik dalam menekuni bidang tertentu.

²⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hlm. 188